

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO.	JUDUL PENELITIAN NAMA PENELITI	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Kacang Tanah di Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (Ferawati, A., dan Syam, A., 2021)	Analisis deskriptif kuantitatif.	Rata-rata pendapatan responden diperoleh sebesar Rp 967.893,333/bulan. Tingkat kelayakan atau R/C Ratio sebesar Rp 3,38. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria nilai R/C Ratio >1 berarti suatu usahatani menguntungkan atau layak. Nilai tersebut memberikan arti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1 akan memberikan penerimaan sebesar Rp 3,38.
2.	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat (Barnawan dan Sari, Y.E., 2025)	Metode pengumpulan data meliputi survei lapangan dan wawancara mendalam sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif	Rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.182.001,06, rata-rata total biaya sebesar Rp 8.865.300,52 dan rata –rata luas lahan sebesar 1,44 ha. Nilai R/C ratio sebesar 1,37 dan B/C ratio sebesar 1,25. Artinya usahatani layak diusahakan dan sudah menghasilkan keuntungan.

NO.	JUDUL PENELITIAN NAMA PENELITI	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
3.	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram (Nababan, C.S., dkk., 2022)	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei.	(1) Rata-rata biaya produksi sebesar Rp 72.761.648,50 per hektare per musim tanam dan Rata-rata pendapatan sebesar Rp 142.459.284,50 per hektare per musim tanam; (2) Nilai R/C ratio dan B/C ratio sebesar 2,95 dan 1,95 sehingga layak untuk diusahakan; (3) kendala yang dihadapi meliputi penyakit layu bakteri, penyakit busuk buah dan tanaman kerdil.
4.	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kabupaten Dompu (Septiadi, D., dan Nursan, M., 2021)	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.	Pendapatan usahatani sebesar Rp 28.233.520/hektar/musim tanam dan layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C ratio sebesar 4,48 > 1.
5.	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Mamburungan Timur Kota Tarakan (Vitasari, H., 2023)	Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan R/C Ratio.	1) Rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 156.166.161. 2) Analisis kelayakan R/C Ratio sebesar 11,49 dapat diartikan bahwa usahatani cabai rawit di Kelurahan Mamburungan Timur layak untuk diusahakan.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa usahatani cabai keriting memiliki potensi keuntungan yang baik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan biaya produksi

2.2 Pengertian Usahatani

Usahatani merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola sumber daya alam seperti tanah, air, tenaga kerja, dan modal dengan tujuan memperoleh hasil pertanian yang maksimal. Menurut Soekartawi, 2002 (*dalam* Oematan M. A. L., dkk., 2020), usahatani adalah organisasi dari faktor-faktor produksi yang disusun dan diusahakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menghasilkan produk pertanian. Dalam konteks ini, usahatani cabai keriting merupakan kegiatan produksi tanaman hortikultura yang melibatkan pengelolaan lahan, penggunaan input (bibit, pupuk, pestisida), serta tenaga kerja dalam proses budidaya hingga panen.

Sejalan dengan hal tersebut, Septiadi, D., dan Nursan, M. (2021) menjelaskan bahwa usahatani merupakan penerapan prinsip ekonomi di tingkat petani, di mana petani berperan sebagai manajer yang harus mengatur sumber daya agar diperoleh hasil yang optimal. Petani perlu mempertimbangkan faktor biaya, tenaga kerja, modal, serta risiko produksi dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, usahatani mencerminkan perpaduan antara aspek teknis dan manajemen ekonomi yang dijalankan oleh petani secara langsung.

Lebih lanjut, Barnawan dan Sari, Y.E. (2025) menegaskan bahwa usahatani memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas. Karena sebagian besar masyarakat pedesaan bergantung pada sektor pertanian, maka keberhasilan usahatani berpengaruh besar terhadap pendapatan keluarga dan kestabilan ekonomi di tingkat lokal. Dengan pengelolaan yang baik, usahatani tidak hanya memberikan hasil panen, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi pedesaan.

Selain aspek ekonomi, usahatani juga sangat dipengaruhi oleh faktor alam dan lingkungan. Nababan, C.S., dkk. (2022) menyatakan bahwa keberhasilan usahatani tergantung pada kemampuan petani menyesuaikan diri terhadap kondisi iklim dan cuaca. Misalnya, pada musim penghujan petani menghadapi tantangan berupa meningkatnya serangan hama dan penyakit, sedangkan pada musim kemarau, ketersediaan air menjadi kendala utama. Oleh karena itu, kegiatan usahatani membutuhkan strategi adaptif agar produksi tetap stabil sepanjang musim.

Dalam konteks sosial, Ferawati, A., dan Syam, A. (2021) menyoroti bahwa usahatani juga berperan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat pedesaan. Melalui kegiatan usahatani, petani dapat menciptakan lapangan kerja, memperkuat kerja sama antaranggota kelompok tani, dan meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di pedesaan.

Selain itu, Wehfany, F. Y., dkk., (2022) menjelaskan bahwa kegiatan usahatani memiliki nilai strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan nasional. Sebagian besar kebutuhan pangan masyarakat, seperti cabai, padi, dan jagung, berasal dari hasil usahatani. Peningkatan produksi pertanian secara langsung dapat menekan fluktuasi harga pangan dan menjaga kestabilan pasokan di pasar, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi nasional.

Lebih jauh lagi, Vitasari, H. (2023) menambahkan bahwa keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan modal, tenaga kerja, teknologi, dan manajemen. Petani yang mampu mengatur pengeluaran, memilih input yang tepat, serta mengelola tenaga kerja secara efektif cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kemampuan manajerial petani menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan tingkat keberhasilan usahatani.

Sementara itu, Sugiyono, dkk. (2025) menyatakan bahwa usahatani juga harus dipandang sebagai unit usaha ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan. Pengelolaan usahatani yang baik tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada efisiensi sumber daya, konservasi lingkungan, serta kelayakan finansial jangka panjang agar usaha dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa usahatani merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melibatkan pengelolaan sumber daya alam seperti tanah, air, tenaga kerja, dan modal secara terpadu untuk mencapai hasil pertanian yang efisien, menguntungkan, dan berkelanjutan. Usahatani mencakup kegiatan teknis budidaya, pengambilan keputusan ekonomi, manajemen risiko, serta perencanaan biaya dan pendapatan. Dengan demikian, usahatani dapat dipahami sebagai unit usaha produktif di bidang pertanian yang berorientasi pada efisiensi, keuntungan, dan kesejahteraan petani serta memiliki

peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian masyarakat pedesaan.

2.3 Cabai Keriting sebagai Komoditas Hortikultura

Cabai keriting (*Capsicum annuum* L.) termasuk dalam kelompok tanaman sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Karakteristiknya yang memiliki bentuk memanjang dan berkerut dengan tingkat kepedasan sedang menjadikan cabai keriting banyak diminati oleh pasar domestik maupun industri makanan. Tanaman ini memiliki siklus produksi relatif pendek, yaitu sekitar 3–4 bulan, tetapi sensitif terhadap kondisi lingkungan, terutama curah hujan dan kelembapan tinggi yang dapat memicu serangan penyakit (Ginting, N. W., dkk, 2024).

Menurut Ansar, M., dkk., (2025), cabai keriting termasuk dalam kelompok tanaman hortikultura semusim yang bernilai ekonomi tinggi dan memerlukan penanganan intensif sejak tahap pembibitan hingga panen. Hortikultura sendiri merupakan cabang ilmu pertanian yang menggabungkan aspek seni, ilmu, dan teknologi dalam budidaya tanaman buah, sayur, bunga, dan tanaman obat. Cabai keriting masuk kategori hortikultura sayuran (*vegetables*) karena dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian masyarakat.

Secara ilmiah, klasifikasi botani cabai keriting menurut *International Plant Names Index* (IPNI) dalam Legiman, L., dan Supriyanta, B. (2022) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Class : Dicotyledoneae
Ordo : Solanales
Famili : Solanaceae
Genus : Capsicum
Spesies : *Capsicum annuum* L.

Menurut Legiman, L., dan Supriyanta, B. (2022), secara morfologis tanaman cabai keriting memiliki batang tegak berkayu dengan percabangan banyak, daun berwarna hijau tua berbentuk oval memanjang, serta bunga tunggal berwarna putih yang muncul di ketiak daun. Buah cabai berbentuk silindris panjang dengan

permukaan berkerut, berwarna hijau saat muda dan merah saat masak. Panjang buah berkisar antara 10–18 cm dengan diameter 1–1,5 cm. Biji berwarna kuning pucat dan bertekstur pipih. Morfologi ini menjadi pembeda utama antara cabai keriting dengan jenis cabai rawit atau cabai besar.

Sevirasari, N., dkk. (2023) menambahkan bahwa tanaman cabai keriting memiliki sistem perakaran tunggang yang cukup kuat dengan akar lateral menyebar ke samping. Hal ini memungkinkan tanaman menyerap unsur hara secara efektif jika kondisi tanah gembur dan kaya bahan organik. Oleh karena itu, tanah yang ideal untuk cabai adalah tanah lempung berpasir dengan pH 5,5–6,8 dan drainase baik agar akar tidak tergenang air terutama pada musim penghujan.

Menurut Depi, S., (2022), pertumbuhan dan produksi cabai sangat dipengaruhi oleh faktor iklim. Suhu ideal untuk pertumbuhan cabai keriting berkisar antara 24–28°C, sementara curah hujan optimal sekitar 800–1.000 mm per tahun. Tanaman cabai kurang toleran terhadap kelembapan tinggi karena dapat memicu penyakit seperti antraknosa (*Colletotrichum capsici*), busuk buah, dan layu fusarium. Oleh karena itu, pengaturan jarak tanam, penggunaan mulsa plastik, dan sistem drainase yang baik menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas tanaman.

Secara nasional, cabai keriting termasuk salah satu komoditas strategis yang berkontribusi besar terhadap subsektor hortikultura. Berdasarkan data Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2022), luas panen cabai keriting di Indonesia dalam tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi: pada tahun 2021 mencapai 146.523 ha, tahun 2022 meningkat menjadi 149.201 ha, dan tahun 2023 menurun menjadi 143.908 ha. Sementara itu, produktivitas nasional berkisar antara 8,9–9,5 ton/ha dengan total produksi mencapai lebih dari 1,3 juta ton per tahun.

Khusus di Provinsi Jawa Timur, yang merupakan salah satu sentra utama produksi cabai nasional, luas panen cabai keriting pada tahun 2021 tercatat 22.841 ha, tahun 2022 meningkat menjadi 23.905 ha, dan tahun 2023 mencapai 24.112 ha. Produktivitas rata-rata mencapai 10,1 ton/ha, menjadikan Jawa Timur sebagai penyumbang sekitar 16% dari total produksi cabai nasional (BPS Provinsi Jawa Timur, 2025). Wilayah dengan kontribusi terbesar di provinsi ini meliputi Kabupaten Kediri, Blitar, dan Malang.

Menurut data dari BPS Kecamatan Ponggok (2024), luas panen cabai keriting dalam dua tahun terakhir juga menunjukkan tren yang fluktuatif. Tahun 2022 luas panen cabai keriting tercatat 617 ha dengan total produksi mencapai 86.067 kuintal. Sedangkan pada tahun 2023 luas panennya menurun menjadi 102 ha, dengan total produksi 20.701 kuintal (BPS Kecamatan Ponggok, 2024).

Menurut Ginting, N. W., dkk, (2024), cabai keriting memiliki potensi ekonomi tinggi karena permintaannya tidak hanya berasal dari rumah tangga, tetapi juga dari industri makanan seperti saus, bumbu masak, dan produk olahan cabai lainnya. Namun, sifatnya yang mudah rusak dan tidak tahan lama menyebabkan fluktuasi harga yang tinggi, terutama saat pasokan menurun pada musim penghujan. Oleh karena itu, pengembangan teknologi pascapanen dan sistem distribusi menjadi kunci dalam menjaga stabilitas harga cabai di pasaran.

Vitasari, H. (2023) menambahkan bahwa keberhasilan usahatani cabai keriting sangat bergantung pada kemampuan petani dalam mengelola faktor-faktor produksi. Biaya terbesar biasanya berasal dari tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan benih. Petani yang mampu mengoptimalkan penggunaan input dengan efisien akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak memperhatikan manajemen biaya produksi.

Menurut Nababan, C.S., dkk. (2022), cabai keriting termasuk tanaman yang memiliki elastisitas harga tinggi, artinya perubahan kecil dalam jumlah produksi dapat menyebabkan perubahan harga yang besar di pasar. Kondisi ini menjadikan cabai sebagai komoditas sensitif terhadap dinamika permintaan dan penawaran, sehingga sering disebut sebagai komoditas inflasi. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian terus berupaya menstabilkan harga cabai dengan mendorong pola tanam bergilir dan diversifikasi wilayah produksi.

Ferawati, A., dan Syam, A., (2021) menyebutkan bahwa pengembangan usahatani cabai keriting juga dapat meningkatkan kesejahteraan petani hortikultura karena mampu menciptakan lapangan kerja dan menambah pendapatan rumah tangga pedesaan. Aktivitas usahatani cabai biasanya melibatkan tenaga kerja keluarga maupun buruh harian, terutama dalam tahap pemeliharaan dan panen. Oleh karena itu, komoditas cabai berperan penting dalam menggerakkan ekonomi lokal.

Ansar, M., dkk., (2025) menjelaskan bahwa dari aspek agronomis, cabai keriting merupakan tanaman yang responsif terhadap inovasi teknologi. Penggunaan mulsa plastik, irigasi tetes, dan varietas tahan penyakit mampu meningkatkan produktivitas hingga 20–30%. Inovasi tersebut membantu petani mengurangi risiko gagal panen akibat kondisi cuaca ekstrem, sehingga lebih mudah menjaga kontinuitas produksi sepanjang tahun.

Secara keseluruhan, cabai keriting merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan strategis tinggi. Selain menjadi sumber pendapatan bagi petani, cabai keriting juga berperan penting dalam menjaga kestabilan harga pangan nasional. Dengan pengelolaan agribisnis yang efisien, dukungan teknologi, dan kebijakan pemerintah yang berpihak pada petani, cabai keriting berpotensi menjadi komoditas hortikultura yang berkelanjutan dan kompetitif di pasar nasional maupun internasional.

2.4 Biaya Produksi dalam Usahatani

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Menurut Hernanto (1996 *dalam* Waluyo, T., 2020), biaya produksi dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

- Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah, seperti sewa lahan, pajak, dan penyusutan alat.
- Biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan jumlah produksi, seperti biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Analisis biaya sangat penting untuk menentukan efisiensi penggunaan input dan tingkat keuntungan usahatani. Dalam kegiatan usahatani, biaya tetap tidak hanya mencakup pajak dan sewa lahan, tetapi juga meliputi biaya penyusutan alat pertanian yang digunakan selama proses budidaya.

Penyusutan merupakan penurunan nilai suatu alat atau barang modal akibat penggunaan secara terus-menerus dalam kegiatan produksi (Paman, U., 2024). Biaya penyusutan perlu diperhitungkan karena setiap alat pertanian memiliki umur ekonomis tertentu yang menyebabkan nilainya berkurang dari waktu ke waktu. Perhitungan penyusutan dilakukan agar biaya produksi yang dihitung dapat mencerminkan kondisi usahatani yang sebenarnya. Dengan demikian,

penghitungan biaya penyusutan menjadi bagian penting dalam analisis biaya produksi karena berkaitan langsung dengan ketepatan perhitungan pendapatan usahatani.

Menurut Paman, U., (2024), biaya penyusutan dapat dihitung menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan (Rp/Tahun)} = \frac{\text{Harga Beli} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Pakai}}$$

Keterangan:

- Harga beli alat = nilai awal pembelian alat pertanian
- Nilai sisa = nilai alat pada akhir umur ekonomis, diasumsikan sebesar 20% dari harga beli untuk nilai sisa alat dan 10% dari harga beli untuk nilai sisa mesin.
- Umur ekonomis = lama penggunaan alat (tahun atau musim tanam)

Metode garis lurus digunakan karena lebih sederhana dan mudah diterapkan dalam analisis usahatani. Melalui metode ini, nilai penyusutan setiap periode dianggap sama sehingga mempermudah petani dalam menghitung biaya tetap setiap musim tanam. Dengan memasukkan biaya penyusutan ke dalam komponen biaya tetap, maka total biaya produksi dapat dihitung secara lebih realistis. Hal ini penting karena biaya produksi menjadi dasar utama dalam menghitung penerimaan, pendapatan, dan tingkat kelayakan ekonomi usahatani cabai keriting.

Menurut Wathoni, N., dan Nursan, M., (2025), dalam konteks ekonomi produksi pertanian, biaya produksi berfungsi sebagai indikator efisiensi penggunaan sumber daya. Petani sebagai produsen harus mampu mengkombinasikan faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen) dengan biaya serendah mungkin untuk mencapai keuntungan maksimal. Oleh karena itu, analisis biaya menjadi dasar dalam menentukan tingkat efisiensi dan produktivitas usahatani.

Selain itu, Doll dan Orazem, 1978 (*dalam* Wathoni, N., dan Nursan, M., 2025) menjelaskan bahwa biaya produksi terbagi menjadi biaya total, biaya rata-rata, dan biaya marjinal. Biaya total (*Total Cost*) merupakan penjumlahan antara biaya

tetap dan biaya variabel. Biaya rata-rata (*Average Cost*) menunjukkan biaya per satuan hasil produksi, sedangkan biaya marjinal (*Marginal Cost*) mencerminkan tambahan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit tambahan produksi. Konsep ini penting karena membantu petani menentukan batas optimal penggunaan input.

Waluyo, T. (2020) menambahkan bahwa efisiensi biaya produksi tidak hanya menentukan besarnya pendapatan, tetapi juga kelayakan suatu usahatani. Pengelolaan biaya yang baik melalui perencanaan dan pencatatan keuangan yang teratur akan memudahkan petani dalam menghitung keuntungan bersih serta mengidentifikasi pos pengeluaran yang dapat ditekan tanpa mengurangi produktivitas. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen usahatani yang menekankan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya.

Menurut Soekartawi, 2005 (*dalam* Sari, D. M., 2023), analisis biaya dalam usahatani perlu memperhatikan keterkaitan antara input dan output, di mana setiap tambahan biaya harus memberikan tambahan hasil yang lebih besar. Petani yang mampu menerapkan prinsip efisiensi akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan mereka yang tidak memperhatikan proporsi antara biaya dan hasil produksi. Efisiensi tersebut mencakup aspek teknis, harga, dan ekonomi, yang secara bersama menentukan keberhasilan finansial usahatani.

Daniel, 2002 (*dalam* Waluyo, T., 2020) menjelaskan bahwa hubungan antara biaya produksi dan produktivitas mencerminkan efisiensi fisik dan efisiensi ekonomi. Efisiensi fisik menggambarkan kemampuan petani menghasilkan output tertentu dengan input minimal, sedangkan efisiensi ekonomi menunjukkan kemampuan petani memperoleh keuntungan optimal melalui kombinasi input yang paling menguntungkan. Kedua aspek ini saling berkaitan dan menjadi indikator utama keberhasilan suatu usaha tani.

Menurut Wathoni, N., dan Nursan, M. (2025), dalam praktiknya biaya produksi sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga input, ketersediaan tenaga kerja, serta kondisi cuaca. Oleh karena itu, petani perlu memiliki kemampuan manajerial yang baik untuk mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut. Penggunaan teknologi dan inovasi juga dapat menjadi solusi untuk menekan biaya dan meningkatkan efisiensi produksi.

Analisis biaya dan pendapatan merupakan alat utama untuk menilai efisiensi ekonomi dalam kegiatan usahatani. Menurut Waluyo, T. (2020), analisis ini dilakukan dengan menghitung total penerimaan (TR), total biaya (TC), dan pendapatan bersih (NI) untuk mengetahui keuntungan usaha. Selain itu, digunakan pula analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio) dan *Benefit Cost Ratio* (B/C ratio) sebagai ukuran kelayakan finansial. Usahatani dinyatakan layak apabila nilai R/C ratio dan B/C ratio lebih besar dari satu, yang berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan lebih dari satu rupiah. Dengan demikian, ketiga analisis tersebut dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana efisiensi biaya dan keuntungan yang diperoleh petani dalam kegiatan usahatani.

Dengan demikian, biaya produksi tidak sekadar menunjukkan besarnya pengeluaran, tetapi juga menggambarkan efisiensi dan daya saing suatu usahatani. Melalui pengelolaan biaya yang baik, petani dapat meningkatkan pendapatan, memperbaiki kesejahteraan, serta menjaga keberlanjutan usaha tani dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap struktur dan komponen biaya produksi menjadi bagian penting dalam penelitian usahatani, khususnya untuk menilai kelayakan dan efisiensi ekonomi kegiatan pertanian seperti budidaya cabai keriting pada musim penghujan.

2.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu kegiatan pertanian yang dijalankan oleh petani. Pendapatan ini mencerminkan hasil akhir dari seluruh proses produksi yang telah dilakukan selama satu periode usaha tani. Secara umum, pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diterima petani dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Menurut Soekartawi (1995 *dalam* Gusrati dkk., 2023), pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = \text{Total Penerimaan (TR)} - \text{Total Biaya (TC)}$$

Konsep ini menekankan bahwa keuntungan yang diperoleh petani sangat bergantung pada kemampuan dalam mengelola penerimaan dan biaya secara seimbang. Semakin besar penerimaan dan semakin efisien biaya yang

dikeluarkan, maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, pendapatan menjadi tolok ukur penting dalam menentukan keberhasilan usahatani. Selain itu, pendapatan juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan atau mengembangkan usahatani yang dilakukan.

Penerimaan dalam usahatani merupakan komponen utama yang menentukan besarnya pendapatan yang akan diperoleh petani. Penerimaan ini dihitung berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual produk di pasar. Dalam usahatani cabai keriting, jumlah produksi sangat dipengaruhi oleh kondisi lahan, teknik budidaya, serta faktor cuaca. Selain itu, harga jual cabai yang cenderung fluktuatif juga menjadi faktor penting yang memengaruhi penerimaan petani. Pada saat harga tinggi, penerimaan petani akan meningkat meskipun produksi tidak terlalu besar. Sebaliknya, ketika harga rendah, penerimaan dapat menurun meskipun produksi tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan usahatani sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Oleh karena itu, petani perlu memahami dinamika pasar untuk memaksimalkan penerimaan.

Total biaya dalam usahatani mencakup seluruh pengeluaran yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Biaya ini meliputi biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, serta biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Selain biaya tunai, terdapat juga biaya tidak tunai seperti tenaga kerja keluarga dan penyusutan alat pertanian. Dalam praktiknya, banyak petani yang hanya menghitung biaya tunai sehingga pendapatan yang dihitung menjadi kurang akurat. Padahal, biaya tidak tunai juga memiliki nilai ekonomi yang harus diperhitungkan. Dengan memasukkan seluruh komponen biaya, analisis pendapatan menjadi lebih realistis dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Hal ini penting untuk mengetahui tingkat keuntungan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang total biaya sangat diperlukan dalam analisis usahatani.

Pendapatan usahatani tidak hanya berfungsi sebagai ukuran keuntungan, tetapi juga sebagai indikator kesejahteraan petani. Ferawati, A., dan Syam, A., (2021) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan hasil dari aktivitas ekonomi yang mampu meningkatkan nilai ekonomi pelaku usaha. Dalam konteks usahatani,

pendapatan menunjukkan hasil nyata dari usaha yang telah dilakukan oleh petani. Pendapatan yang tinggi menunjukkan bahwa usaha tani tersebut mampu memberikan manfaat ekonomi yang baik. Sebaliknya, pendapatan yang rendah menunjukkan adanya kendala dalam pengelolaan usaha tani. Kondisi ini dapat disebabkan oleh rendahnya produktivitas, tingginya biaya produksi, atau harga jual yang rendah. Oleh karena itu, pendapatan menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin baik kondisi ekonomi petani tersebut.

Pendapatan dalam usahatani juga dapat berasal dari berbagai sumber yang masih berkaitan dengan kegiatan pertanian. Selain dari penjualan hasil utama, petani dapat memperoleh tambahan pendapatan dari hasil sampingan atau produk olahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ferawati, A., dan Syam, A., (2021) yang menyatakan bahwa pendapatan dapat berbentuk uang, barang, maupun jasa. Misalnya, limbah pertanian dapat dijual atau dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Selain itu, hasil panen juga dapat diolah menjadi produk bernilai tambah untuk meningkatkan pendapatan. Diversifikasi sumber pendapatan ini menjadi strategi penting dalam menghadapi ketidakpastian harga dan produksi. Dengan adanya berbagai sumber pendapatan, risiko kerugian dapat ditekan. Oleh karena itu, petani perlu memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan pendapatan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019 *dalam* Lativa, F., 2024), pendapatan merupakan arus masuk manfaat ekonomi yang berasal dari aktivitas usaha. Dalam usahatani, aktivitas tersebut meliputi proses produksi hingga penjualan hasil pertanian. Pendapatan yang diperoleh akan meningkatkan nilai ekonomi yang dimiliki oleh petani. Harnanto (2019 *dalam* Lativa, F., 2024) juga menyatakan bahwa pendapatan mencerminkan peningkatan aktiva sebagai hasil dari kegiatan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak hanya berupa uang tunai, tetapi juga peningkatan nilai aset. Misalnya, hasil panen yang belum dijual tetap memiliki nilai ekonomi. Selain itu, peningkatan kualitas lahan dan alat produksi juga termasuk dalam peningkatan aset. Oleh karena itu, pendapatan usahatani harus dilihat secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, pendapatan usahatani tidak selalu diterima dalam bentuk uang tunai. Sebagian hasil produksi sering kali digunakan untuk konsumsi sendiri

oleh petani dan keluarganya. Meskipun tidak dijual, hasil tersebut tetap memiliki nilai ekonomi yang dapat dihitung sebagai pendapatan. Selain itu, peningkatan nilai aset seperti peralatan pertanian juga menjadi bagian dari pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendapatan dalam usahatani lebih luas dibandingkan dengan pendapatan pada sektor lain. Pendapatan tidak hanya dilihat dari arus kas, tetapi juga dari manfaat ekonomi yang diperoleh. Dengan demikian, analisis pendapatan harus mempertimbangkan seluruh aspek tersebut. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat.

Menurut Dewi (2006 *dalam* Oematan, M. A., dkk., 2020), pendapatan dibedakan menjadi pendapatan dari kerja dan bukan dari kerja. Dalam usahatani, pendapatan yang diperoleh petani sebagian besar berasal dari kerja langsung dalam proses produksi. Kegiatan tersebut meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Tingkat keterlibatan petani sangat memengaruhi hasil yang diperoleh. Selain itu, keterampilan dan pengalaman juga menjadi faktor penting dalam menentukan pendapatan. Petani yang lebih berpengalaman cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola usahatani. Hal ini akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan. Oleh karena itu, faktor sumber daya manusia sangat berpengaruh.

Kemampuan petani dalam mengelola sumber daya menjadi faktor penting dalam menentukan pendapatan usahatani. Penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan efisiensi produksi. Selain itu, pemilihan input yang sesuai juga dapat meningkatkan hasil panen. Pengelolaan waktu yang baik akan membantu petani dalam menjalankan kegiatan usahatani secara optimal. Semua faktor tersebut akan berdampak pada peningkatan penerimaan. Jika biaya dapat ditekan, maka pendapatan akan meningkat. Oleh karena itu, manajemen usahatani yang baik sangat diperlukan. Hal ini menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan.

Nuha, M. R., dkk. (2023) menjelaskan bahwa pendapatan usahatani dapat dihitung berdasarkan biaya tunai dan biaya total. Pendapatan atas biaya tunai hanya memperhitungkan biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam bentuk uang. Sementara itu, pendapatan atas biaya total juga memperhitungkan biaya tidak tunai. Biaya tidak tunai meliputi tenaga kerja keluarga dan penyusutan alat.

Dengan menggunakan dua pendekatan ini, analisis pendapatan menjadi lebih lengkap. Petani dapat mengetahui keuntungan secara nyata. Hal ini juga membantu dalam evaluasi usaha tani. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting dalam analisis ekonomi pertanian.

Perhitungan pendapatan atas biaya total memberikan gambaran yang lebih realistis. Banyak petani yang tidak menghitung tenaga kerja keluarga sebagai biaya. Padahal, tenaga kerja tersebut memiliki nilai ekonomi. Dengan memasukkan biaya tersebut, hasil analisis menjadi lebih akurat. Hal ini membantu dalam menentukan kelayakan usaha tani. Selain itu, petani dapat mengetahui tingkat efisiensi usahanya. Informasi ini penting untuk perbaikan di masa mendatang. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat disarankan.

Menurut Sunarto dan Priyanto, B., (2019), pendapatan dapat dibedakan menjadi laba kotor, laba usaha, dan laba bersih. Laba kotor diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Laba usaha diperoleh setelah dikurangi biaya operasional. Laba bersih merupakan keuntungan akhir setelah semua biaya diperhitungkan. Pembagian ini membantu dalam memahami struktur pendapatan. Petani dapat mengetahui bagian keuntungan yang diperoleh. Hal ini penting dalam pengelolaan keuangan. Dengan demikian, petani dapat merencanakan usaha dengan lebih baik.

Pemahaman terhadap jenis-jenis laba membantu petani dalam mengevaluasi kinerja usahanya. Dengan mengetahui komponen laba, petani dapat mengidentifikasi kelemahan dalam usaha tani. Selain itu, petani dapat menentukan strategi perbaikan. Hal ini akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dampaknya, pendapatan akan meningkat. Oleh karena itu, pemahaman ini sangat penting. Petani dapat mengelola usaha dengan lebih profesional.

Soeharjo dan Patong (1973 *dalam* Sunarto dan Priyanto, B., 2019) menjelaskan bahwa pendapatan usahatani tidak hanya berasal dari penjualan. Pendapatan juga berasal dari konsumsi sendiri dan perubahan nilai inventaris. Hasil panen yang dikonsumsi tetap memiliki nilai ekonomi. Selain itu, peningkatan nilai aset juga termasuk pendapatan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih lengkap.

Petani dapat mengetahui pendapatan secara menyeluruh. Hal ini penting dalam analisis usahatani.

Secara keseluruhan, pendapatan usahatani merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan usaha tani. Pendapatan menunjukkan kemampuan petani dalam mengelola sumber daya. Analisis pendapatan digunakan untuk menilai efisiensi usaha. Selain itu, pendapatan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Petani dapat menentukan langkah selanjutnya. Oleh karena itu, pendapatan memiliki peran penting. Pemahaman yang baik akan membantu meningkatkan kesejahteraan petani.

2.6 Analisis Kelayakan Usahatani

2.6.1 Analisis R/C Ratio

Kelayakan usaha digunakan untuk menilai apakah suatu kegiatan usaha dapat dijalankan secara ekonomis. Salah satu metode yang digunakan untuk menilai kelayakan usahatani adalah analisis R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*). Menurut Suratiyah, 2015 (*dalam* Vitasari, H., 2023) rumus perhitungannya adalah:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Kriteria penilaian:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani layak diusahakan.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani impas (tidak untung dan tidak rugi).
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani tidak layak diusahakan.

Analisis R/C ratio merupakan salah satu indikator utama untuk menilai efisiensi usaha tani. Nilai R/C ratio menunjukkan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Semakin besar nilai R/C ratio, semakin tinggi tingkat efisiensi dan keuntungan usaha tani. Menurut Lativa, F., (2024), R/C ratio menggambarkan kemampuan petani dalam mengelola faktor produksi agar setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari satu rupiah. Dengan demikian, nilai $R/C > 1$ menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani memberikan keuntungan dan layak untuk dilanjutkan.

Selain menilai efisiensi, R/C ratio juga membantu petani dan peneliti dalam mengambil keputusan ekonomi yang rasional. Apabila hasil analisis menunjukkan nilai R/C mendekati satu, maka usaha tani berada pada posisi rentan, artinya perubahan kecil dalam biaya atau harga jual dapat menyebabkan kerugian. Lativa, F., (2024) menekankan bahwa pemahaman terhadap komponen penerimaan dan biaya sangat penting agar petani mampu menjaga kestabilan usaha tani di tengah fluktuasi pasar dan musim.

Analisis R/C ratio sering digunakan dalam penelitian hortikultura, termasuk pada komoditas cabai keriting, karena tanaman ini memiliki biaya produksi yang cukup tinggi akibat kebutuhan pupuk dan pestisida selama musim penghujan. Menurut Fauzi, A., dkk. (2024), dalam kondisi cuaca lembap, biaya pengendalian penyakit meningkat, sehingga efisiensi usaha tani dapat menurun jika harga jual tidak sebanding dengan peningkatan biaya. Oleh karena itu, R/C ratio menjadi indikator awal untuk menentukan keberlanjutan dan ketahanan ekonomi petani terhadap perubahan iklim.

Dengan menggunakan analisis R/C ratio, petani dapat mengetahui besarnya keuntungan relatif terhadap modal yang dikeluarkan. Apabila hasil menunjukkan R/C sebesar 2, berarti setiap pengeluaran Rp1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp2. Dalam praktiknya, penelitian Lativa, F., (2024) menunjukkan bahwa nilai R/C ratio sebesar 4,47 pada usahatani sawi di Desa Celawan menandakan usaha tersebut sangat layak secara finansial. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai R/C, semakin besar pula efisiensi produksi dan potensi keberlanjutan ekonomi usaha tani.

2.6.2 Analisis B/C Ratio

Selain R/C ratio, B/C ratio (*Benefit Cost Ratio*) juga digunakan untuk menilai tingkat kelayakan usaha tani. Menurut Lativa (2024), analisis B/C ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar manfaat atau keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Rumus perhitungannya adalah:

$$B/C = \frac{\text{Total Keuntungan (Benefit)}}{\text{Total Biaya (Cost)}}$$

Jika $B/C > 1$, maka usaha layak dijalankan; jika $B/C = 1$ usaha impas; dan jika $B/C < 1$ usaha tidak layak dijalankan. Analisis ini memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang keuntungan bersih yang diperoleh setelah semua biaya dikurangi.

Menurut Fauzi, A., dkk. (2024), B/C ratio memperhitungkan efisiensi penggunaan modal dalam menghasilkan keuntungan bersih. Nilai B/C ratio yang tinggi menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan mampu memberikan manfaat yang lebih besar, sedangkan nilai di bawah satu mengindikasikan inefisiensi. Dalam konteks pertanian, indikator ini penting untuk memastikan bahwa usaha tani tidak hanya menghasilkan penerimaan, tetapi juga memberikan imbal hasil ekonomi yang cukup bagi petani.

Selain itu, analisis B/C ratio dapat digunakan untuk membandingkan beberapa alternatif usaha tani. Menurut Emanauli, dkk., (2021), petani dapat menggunakan hasil analisis ini untuk menentukan jenis tanaman yang paling menguntungkan di antara berbagai pilihan komoditas. Dengan demikian, analisis B/C ratio bukan hanya alat ukur keuntungan, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan investasi di sektor pertanian.

Secara umum, nilai B/C ratio sering digunakan bersama R/C ratio untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang tingkat efisiensi dan keuntungan usaha tani. Jika kedua nilai tersebut di atas 1, maka kegiatan usaha tani dikategorikan efisien dan layak secara finansial. Dengan memahami kedua analisis ini, petani dapat merencanakan strategi produksi yang lebih adaptif terhadap perubahan biaya input dan harga pasar.

2.6.3 Analisis *Break Even Point* (BEP)

Analisis *Break Even Point* (BEP) atau titik impas digunakan untuk mengetahui tingkat produksi atau penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian. Menurut Emanauli, dkk., (2021), BEP merupakan kondisi di mana total pendapatan sama dengan total biaya, atau laba usaha sama dengan nol. Artinya, pada titik tersebut, seluruh biaya produksi dapat tertutupi oleh hasil penjualan tanpa menghasilkan keuntungan maupun kerugian.

Analisis BEP membantu petani memahami hubungan antara volume produksi, harga jual, dan struktur biaya. Menurut Fauzi, A., dkk. (2024), BEP dapat

dihitung dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan matematis dan grafis. Pendekatan matematis digunakan untuk menentukan jumlah produk yang harus dijual agar biaya tertutup, sedangkan pendekatan grafis membantu menggambarkan hubungan antara biaya, penerimaan, dan laba pada berbagai tingkat produksi.

Emanauli, dkk., (2021) menjelaskan bahwa perhitungan BEP berguna dalam pengambilan keputusan manajerial, seperti menentukan batas minimum produksi, strategi harga, dan tingkat efisiensi usaha. Semakin kecil nilai BEP, semakin cepat usaha mencapai titik impas, dan semakin besar peluang memperoleh keuntungan. Sebaliknya, nilai BEP yang tinggi menunjukkan risiko usaha yang lebih besar karena membutuhkan volume produksi tinggi untuk menutup biaya.

Selain itu, analisis BEP penting dalam perencanaan usaha tani musiman seperti cabai keriting, yang sangat dipengaruhi oleh perubahan harga pasar dan biaya produksi selama musim penghujan. Menurut Fauzi, A., dkk. (2024), dengan menghitung BEP, petani dapat memperkirakan seberapa banyak hasil panen yang harus diperoleh agar tidak mengalami kerugian meskipun harga pasar menurun.

Menurut Emanauli et al. (2021) dan Fauzi et al. (2024), analisis BEP dapat dihitung menggunakan beberapa rumus berikut:

- BEP Produksi (Unit/Kg)

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya (TC)}}{\text{Harga Jual (P)}}$$

Rumus ini digunakan untuk mengetahui jumlah minimal produksi (kg) cabai keriting yang harus dicapai agar usaha tani berada pada posisi impas. Jika produksi aktual lebih besar dari BEP produksi, maka petani memperoleh keuntungan.

- BEP Harga (Rp/Kg)

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya (TC)}}{\text{Total Produksi (Q)}}$$

Rumus ini menunjukkan harga minimum per kg yang harus diterima petani agar biaya produksi dapat tertutup. Jika harga pasar lebih tinggi dari BEP harga, maka usaha tani layak dari sisi harga.

- BEP Penerimaan (Rp)

$$\text{BEP Penerimaan} = \text{Total Biaya (TC)}$$

BEP penerimaan menunjukkan jumlah pendapatan minimum yang harus diperoleh petani agar tidak mengalami kerugian. Nilai ini menggambarkan target pendapatan minimal dalam satu musim tanam.

Secara keseluruhan, BEP merupakan alat penting dalam manajemen keuangan usaha tani karena memberikan gambaran tentang stabilitas dan risiko finansial. Hasil analisis BEP, jika dikombinasikan dengan R/C dan B/C ratio, memberikan dasar yang kuat untuk menilai kelayakan dan keberlanjutan suatu usaha tani. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ketiga analisis tersebut digunakan secara bersamaan untuk menilai kelayakan finansial usahatani cabai keriting di Desa Candirejo selama musim penghujan.

2.7 Kerangka Pikir

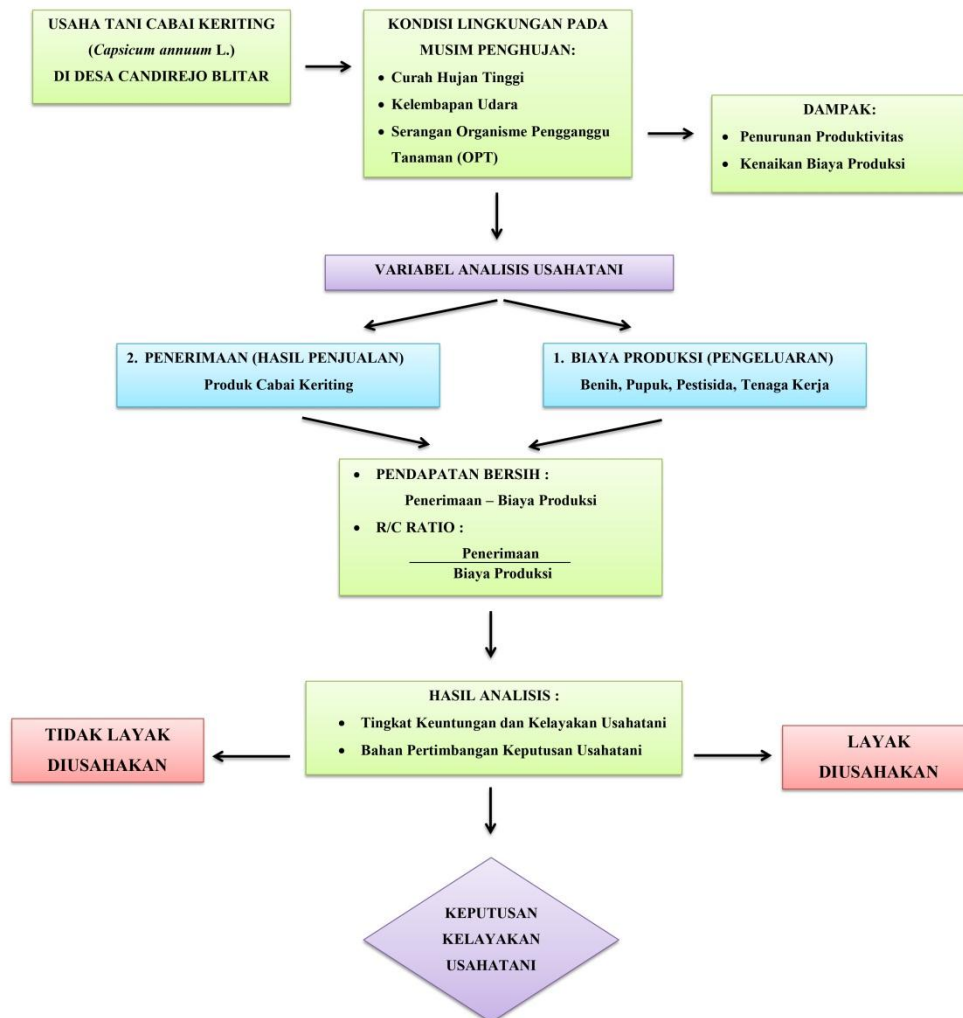
Usahatani cabai keriting merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang banyak dilakukan oleh petani di Desa Candirejo Kabupaten Blitar karena memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan permintaan pasar yang stabil. Namun, pada musim penghujan, kondisi lingkungan seperti curah hujan tinggi, kelembapan udara yang meningkat, dan intensitas serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) dapat menurunkan produktivitas tanaman serta meningkatkan biaya produksi.

Dalam suatu usahatani, pendapatan sangat dipengaruhi oleh hubungan antara biaya produksi dan penerimaan. Biaya produksi meliputi seluruh pengeluaran yang dilakukan selama proses budidaya, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, dan lain-lain. Sedangkan penerimaan diperoleh dari hasil penjualan produk cabai keriting yang dihasilkan. Selisih antara penerimaan dan total biaya produksi menunjukkan pendapatan bersih petani.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak dijalankan secara ekonomi, dilakukan analisis kelayakan menggunakan indikator R/C Ratio.

Apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari satu (>1), maka usahatani cabai keriting dianggap layak untuk diusahakan karena menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, apabila nilai R/C Ratio kurang dari satu (<1), maka usahatani dianggap tidak layak karena biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada penerimaan yang diperoleh.

Dengan demikian, penelitian ini menganalisis besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan bersih, dan nilai R/C ratio pada usahatani cabai keriting di musim penghujan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keuntungan dan kelayakan ekonomi yang diperoleh petani serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan usahatani di musim berikutnya.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir